

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

*“Perkawinan akan mengungkapkan bahwa banyak keputusan menyeluruh, pilihan-pilihan, atau alternatif sedang dipertimbangkan, dan bahwa semua itu membentuk atau menentukan penentuan terakhir mengenai pasangan pernikahan.:  
(Goode, 2004 : 64)*

Perkawinan merupakan sebuah fase yang terpenting dalam masa peralihan pada diri manusia dari tingkat remaja sampai pada tingkat berkeluarga. Sehingga ketika masa peralihan ini dilangsungkan, maka sangat banyak terlihat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan di setiap keluarga. Dimulai dari kegiatan pada masa menjelang perkawinan, pada saat perkawinan dan bahkan juga pada saat setelah selesainya perkawinan. Sehingga tidak jarang upacara perkawinan ini dilakukan sampai berhari-hari.

Perkawinan merupakan sebuah masa peralihan yang paling dinanti didalam sebuah keluarga inti. Sehingga seorang ayah dan ibu kemudian turut mengundang seluruh saudara, teman, kerabat dan juga masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya untuk juga merasakan apa yang sedang mereka rasakan. Kemudian beberapa kerabat dan juga teman saling tolong menolong dalam mensukseskan perayaan tersebut.

Perkawinan juga sebenarnya menjadi sebuah upacara peralihan yang sarat dengan makna, bahkan tidak jarang perkawinan juga bisa menjadi sebuah ajang *prestisius* oleh sebuah keluarga. Sehingga tampilan-tampilan mewah sering menghiasi perjalanan upacara perkawinan.

Penelitian ini berangkat dari apa yang disampaikan di atas oleh Goode (2004) mengenai “perkawinan” yang sebenarnya bukan hanya sebatas pelaksanaan tradisi ritual untuk menyambut sebuah peralihan baru, bukan hanya sebatas tatanan untuk perkembangan garis keturunan, dan bukan juga sebatas pengikat hubungan baru antara dua keluarga besar. Di dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Keluarga*, Goode ingin menunjukkan banyak cerita lain yang sarat dengan makna pada saat sebelum berlangsungnya perayaan perkawinan. Terutama dalam pemilihan pasangan hidup dan alasan lain terlaksananya sebuah perkawinan.

Dalam bukunya yang berjudul *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*, Eoh (1996) menjelaskan bahwa ada tiga tujuan dalam sebuah perkawinan, yaitu; (1) untuk membentuk sebuah keluarga menurut ketentuan hukum agama, (2) untuk memperoleh keturunan, serta (3) pada prinsipnya menghendaki perkawinan agar bersifat kekal dan tidak berakhir dengan perceraian. Akan tetapi sepertinya tujuan dari perkawinan tersebut tidak selamanya dapat tercapai dan barangkali terdapat tujuan lainnya selain yang disampaikan diatas.

Ketika saya berbincang dan berdiskusi mengenai fenomena perkawinan pada salah satu teman yang merupakan keturunan etnik Punjabi di Kota Medan, terdapat sebuah fenomena pada bentuk perkawinan etnik tersebut. Dalam penentuan pasangan hidupnya, kelompok etnik ini dianjurkan untuk memilih pasangan hidup yang “berhidung Mancung” sama seperti mereka. Kemudian saya memahami bahwa sebenarnya, “berhidung mancung” merupakan pemaknaan yang menunjukkan identitas fisik etnik Punjabi yang memiliki ciri fisik berhidung mancung.

Secara tidak langsung, dalam pengertian kata-kata tersebut pihak orang tua dan keluarga menganjurkan kepada anak-anak mereka hendaknya memilih pasangan hidup haruslah dari kalangan etnik mereka juga. Sehingga dalam perkawinan nantinya, mereka akan menikah dengan sesama etnik Punjabi. Perkawinan seperti ini di dalam kajian antropologis biasa dikenal dengan sebutan perkawinan *endogami*.

Meskipun tidak ada dokumentasi tertulis yang menceritakan migrasi etnik Punjabi sampai ke Sumatera Utara secara mendetail, namun dari beberapa penelitian mengenai etnik ini sedikit banyaknya telah memaparkan perjalanan migrasi etnik Punjabi hingga sampai ke Sumatera Utara dan khususnya Kota Medan.

Penelitian Semanpreet Kaur (2012) menjelaskan bahwa dari hasil wawancaranya dengan salah satu tokoh besar Etnik Punjabi penganut agama Sikh ini, yaitu Bapak Pritam Singh menjelaskan bahwa etnik Punjabi berasal dari daerah Amritsar dan Jullundur di kawasan Punjab-India Utara. Etnik Punjabi sudah menyebar di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara pada abad ke-18 yang didatangkan oleh Pemerintahan Belanda di Indonesia melalui wilayah Sabang (Aceh) dengan tujuan berternak lembu (*majiwali*). Hal ini dikarenakan Pemerintahan Belanda di Indonesia telah mengetahui baiknya penggunaan susu lembu.

Pada umumnya masyarakat kota Medan ataupun masyarakat Indonesia sering menyamakan orang-orang Punjabi dengan etnik Tamil, padahal mereka sangat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dikenali dari tampilan fisik etnik Punjabi yang masih tetap mengikuti aturan budaya mereka.

Terdapat 5 (lima) aturan pada etnik ini, yaitu berambut ataupun berjenggot panjang (*Kesh*), menggunakan sisir (*Kangha*), menggunakan gelang putih (*Kara*), menggunakan celana pendek (*Khacera*) dan pedang (*Kirpan*). Selain itu juga karena terdapat aturan untuk tidak diperbolehkan memotong rambut mereka, maka rata-rata rambut para lelaki Punjabi sangatlah panjang, maka dari itu mereka harus menggunakan “sorban” untuk merapikan rambut mereka, (Kaur. 2012 : 40)

Hal ini menjadi sebuah cara untuk menandai budaya mereka agar dapat diperhatikan (eksis). Fredrik Barth (1988) menyebut hal seperti ini sebagai batas budaya yang terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) tanda atau gejala yang tampak (bentuk budaya yang bersifat membedakan yang biasanya digunakan untuk menentukan identitas, dan (2) nilai-nilai dasar (Barth. 1988 : 15).

Dalam berbagai hasil penelitian kebudayaan, perkawinan endogami adalah salah satu bentuk perkawinan yang sudah dilakukan oleh berbagai etnik di Indonesia sejak dahulunya. Perkawinan endogami adalah perkawinan yang pemilihan pasangannya berasal dari klan, etnik, warga kampung ataupun warga desa yang sama (berasal dari satu kampung atau satu desa). Sistem perkawinan endogami tentu saja memiliki maksud dan tujuan pada masing-masing etnik tersebut.

Contohnya Pada etnik Karo. bentuk perkawinan endogami pada etnik Karo dari dahulunya telah dikenal dengan sebutan perkawinan antar impal. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh etnik tersebut. Perkawinan antar impal ini ternyata bertujuan untuk melindungi harta warisan, agar harta warisan tersebut tidak terlepas dari kalangan mereka sendiri atau tidak jatuh pada kalangan etnik lain (Darwan. 2004 : 35)

Hasil Penelitian lain yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (2007) juga menunjukkan pola perkawinan endogami masih bertahan pada tahun 1966 di Mentawai. Pihak laki-laki yang masih muda yaitu antara usia 16 sampai 20 tahun dibiarkan bergaul intim dengan para gadis di dalam desa tersebut, bahkan adakalanya pergaulan intim tersebut sampai membuat si gadis melahirkan anak yang kemudian anak tersebut dipelihara oleh orang tuanya. Hal ini lambat laun membuat seorang pemuda mengembangkan hubungan yang tetap pada gadis tersebut dan si pemuda kemudian dengan sopan akan memberitahukan kepada orang tua si gadis bahwa mereka akan hidup bersama (Koentjaraningrat. 2007: 59-61).

Penelitian terbaru mengenai perkawinan endogami pada etnik lain juga dilakukan oleh Rizkiati (2012). Penelitian mengenai perkawinan endogami pada masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Al Munawar Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang juga menjelaskan sistem kepercayaan yang kuat dan juga alasan untuk menjaga harta agar tidak jatuh ke tangan orang lain, menjadi alasan dilaksanakannya perkawinan endogami tersebut.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Pelras (2006) pada masyarakat Bugis. Pelras memang tidak membahas secara mendalam mengenai perkawinan endogami pada masyarakat Bugis, hal ini dikarenakan Pelras ingin menceritakan secara kompleks seluruh kebudayaan yang ada pada etnik Bugis. Walaupun demikian, Pelras menjelaskan bahwa perkawinan endogami pada etnik Bugis bukanlah sekedar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi juga suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya (*ma'pasideppe' mabela-e* atau mendekati yang sudah jauh), hal

ini juga sering ditempuh dua sahabat atau mitra usaha yang bersepakat menikahkan turunan mereka, atau menjodohkan anak mereka sejak kecil (Pelras. 2006 : 178)

Pada masyarakat Bali ternyata perkawinan endogami juga masih dipertahankan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem. Bagi masyarakat adat desa ini, perkawinan haruslah memenuhi sistem yang sudah ditentukan. Yang harus dipenuhi adalah perkawinan harus dilaksanakan antara *teruna* (lelaki dewasa) dan seorang *deha* (perempuan dewasa) yang berasal dari desa Pegringsingan ini. Sehingga setelah memasuki bahtera perkawinan akan bisa menjadi anggota krama desa, dan apabila dilanggar maka akan dikenakan sanksi yaitu diasingkan dari desa tersebut (Karnitawati Made. 2013 : 15)

Seiring berkembangnya kehidupan bermasyarakat dan semakin saling mudahnya bersosialisasi dengan etnik lainnya, meskipun banyak etnik yang masih tetap mempertahankan sistem perkawinan endogami tersebut, namun tentu saja secara perlahan akan terdapat perubahan yang terjadi pada sistem perkawinan mereka jikalau etnik-etnik tersebut tidak memiliki strategi tertentu dalam mempertahankannya.

Mudahnya persinggungan yang terjadi antar etnik yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat mungkin saja akan membuat perkawinan endogami ditinggalkan. Hal ini barangkali bentuk perkawinan endogami dianggap membatasi ruang gerak seseorang dalam memilih pasangan hidupnya. Karena sistem perkawinan endogami juga sering menyertakan sistem perjodohan didalamnya. Menurut hipotesa peneliti, Barangkali hal seperti itu juga akan terjadi pada etnik Punjabi Penganut Agama Sikh di Kota Medan.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan diatas, beberapa hal menarik mengenai perkawinan endogami yang telah dipaparkan menjadi alasan peneliti untuk ingin melakukan penelitian mengenai perkawinan endogami pada kelompok etnik Punjabi Penganut Agama Sikh di Kota Medan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Adapun beberapa hal yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang dilaksanakannya sistem perkawinan endogami oleh kelompok etnik Punjabi penganut Agama Sikh di Kota Medan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh kelompok etnik Punjabi dalam menjaga keberlangsungan sistem perkawinan endogami pada kelompok etnik Punjabi penganut Agama Sikh di Kota Medan?
3. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi saat ini pada perkawinan endogami kelompok etnik Punjabi penganut Agama Sikh di Kota Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa hal yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya sistem perkawinan endogami oleh kelompok etnik Punjabi penganut Agama Sikh di Kota Medan.
2. Untuk bentuk usaha yang dilakukan oleh kelompok etnik Punjabi dalam menjaga keberlangsungan perkawinan endogami kelompok etnik Punjabi penganut Agama Sikh di Kota Medan?

3. Untuk menganalisis bentuk perubahan yang telah terjadi pada perkawinan endogami kelompok etnik Punjabi penganut Agama Sikh di Kota Medan

#### **1.4 Manfaat dan Kontribusi**

Penelitian ini saya harapkan dapat berguna bagi saya untuk memulai sebuah studi etnografi khususnya mengenai sistem kekerabatan melalui perkawinan. Kemudian saya harapkan secara teoritis dapat memberikan penjelasan teoritis mengenai perkawinan endogami pada kelompok etnik Punjabi Penganut Agama Sikh di Kota Medan.

Selain itu juga hasil penelitian ini saya harapkan dapat berkontribusi dalam kepustakaan Antropologi Sosial di lingkup Universitas Negeri Medan, sebagai sebuah tema studi lain yang menambah wawasan pengetahuan mengenai sebuah sistem perkawinan kelompok Etnik Punjabi di Kota Medan.